



AXIOLOGY OF ISLAMIC EDUCATION

AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Sehat Sultoni Dalimunthe¹, Siti Apriani Hasibuan², Tammat Harahap³,
Riska Rahmadani Nasution⁴

¹Dosen Uin Syahada Padangsidempuan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas
Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

E-mail: lanawalakum.yes@gmail.com¹, sitiaprianihasibuan@gmail.com²,
tammatharahap2022@gmail.com³, riskarahmadani068@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Correspondent

Sehat Sultoni Dalimunthe
lanawalakum.yes@gmail.com

Key words:

Islamic education,
axiological philosophy,
values, morals, faith,
integration, character
formation

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1127 - 1135

ABSTRACT

This article aims to examine how the integration of values, morality, and faith can be applied in Islamic education through an axiological approach, and how it influences the formation of students' character. Axiology, as a branch of philosophy that emphasizes the study of values, provides an important foundation for the development of Islamic education that focuses not only on intellectual aspects but also on moral and spiritual dimensions. This research uses a qualitative method with a literature study approach, reviewing various sources such as books, scientific journals, and relevant curriculum documents. The analysis results indicate that the application of the principles of values, morality, and faith in Islamic education can shape individuals who are knowledgeable, moral, and faithful. The active involvement of educators as value models is required, as well as a curriculum that integrates scientific and spiritual aspects. Therefore, axiology-based Islamic education is considered effective in producing a generation that is not only academically intelligent but also possesses moral integrity and a strong faith.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Sehat Sultoni Dalimunthe
lanawalakum.yes.@gmail.com

Kata kunci:

Pendidikan Islam, filsafat aksiologi, nilai-nilai, akhlak, keimanan, integrasi, pembentukan karakter

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 1127 - 1135

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana integrasi antara nilai-nilai, akhlak, dan keimanan dapat diterapkan dalam pendidikan Islam melalui pendekatan aksiologis, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang menitikberatkan pada kajian tentang nilai, memberikan dasar penting bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip nilai, akhlak, dan keimanan dalam pendidikan Islam mampu membentuk pribadi yang berilmu, bermoral, dan beriman. Diperlukan keterlibatan aktif pendidik sebagai model nilai serta kurikulum yang secara terpadu mengintegrasikan aspek keilmuan dan spiritualitas. Oleh karena itu, pendidikan Islam berbasis aksiologi dinilai efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan kekuatan iman yang kokoh.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk pribadi manusia secara menyeluruh, yang mencakup kecerdasan intelektual, kematangan moral, serta kedalaman spiritual. Dalam hal ini, nilai-nilai, akhlak, dan keimanan harus menjadi unsur utama yang saling terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan. Dalam kajian filsafat, cabang aksiologi berperan penting dalam memberikan kerangka nilai bagi pendidikan. Aksiologi menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai kebaikan dan etika dalam kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Aksiologi memiliki peran penting dalam membimbing manusia agar dapat memilih dan mengamalkan nilai-nilai yang bermakna dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran.

Aksiologi adalah cabang ilmu yang membahas nilai serta prinsip hidup dari sudut pandang filsafat. Istilah ini juga dapat diartikan sebagai suatu disiplin pengetahuan yang berupaya memahami nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan manusia berdasarkan pemikiran filsafat aksiologi itu sendiri. (Santi et al., 2023).

Aksiologi ilmu adalah salah satu cabang filsafat ilmu yang memiliki peran penting dalam pengembangan pengetahuan, karena ilmu yang tidak didasari nilai-nilai aksiologis berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi manusia. (Lezi, 2025)

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan merupakan salah satu landasan teori dalam kajian filsafat ilmu yang menunjang kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini terkait erat dengan empat faktor utama: jenis nilai, standar, dan hubungannya dengan realitas atau fakta ilmiah. Meski demikian, dalam praktiknya, penggabungan nilai, akhlak, dan keimanan dalam sistem pendidikan Islam belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih banyak institusi pendidikan yang menekankan aspek pengetahuan saja

tanpa memperhatikan penguatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mencapai tujuan utama pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (library research) maka akar dari data penelitian ini merupakan data-data kepustakaan. Melalui metode penelitian kualitatif, maka peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap beberapa referensi yang telah diambil seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Metode analisis ini dilakukan dengan proses menuangkan penjelasan serta gambaran yang sejeelas-jelasnya secara terpadu, kritis, objektif serta analitis tentang menumbuhkan motivasi anak berkebutuhan khusus di rumah. Berdasarkan situasi tersebut maka langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian di deskripsikan dan diklasifikasikan. Data tersebut dikumpulkan dengan cara mencari, memilih, menganalisis, menerangkan data data literatur yang bersangkutan dengan topik yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam yang diterapkan dengan pendekatan aksiologi mampu mengharmoniskan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan aspek moral secara menyeluruh dalam proses pembelajaran. Data dari observasi dan wawancara pada beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa penerapan konsep ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan pendidikan Islam berbasis aksiologi tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai religius dan moral. Kurikulum yang digunakan secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai tersebut sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam interaksi sosial maupun kehidupan personal.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa melalui integrasi nilai, akhlak, dan keimanan, peserta didik menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pemahaman spiritual dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan aksiologi dalam pendidikan Islam efektif untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Penelitian ini menyoroti peran penting aksiologi dalam pendidikan Islam sebagai dasar pengembangan nilai-nilai fundamental seperti iman dan akhlak. Pendidikan Islam yang berlandaskan aksiologi menekankan bukan hanya aspek pengetahuan, tetapi lebih jauh kepada internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter peserta didik. Integrasi nilai keimanan dan akhlak dalam proses pendidikan menuntut pendekatan yang holistik, dimana guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing dalam pengembangan moral dan spiritual siswa. Pendekatan ini menuntut adanya sinergi antara kurikulum dan metode pembelajaran yang memprioritaskan pembentukan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan cara membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai spiritual dan etika dalam menjalani kehidupan. Pendidikan Islam yang mengedepankan aksiologi mampu menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia.

Sub Bab Pembahasan

a. Memahami Aksiologi Secara Sederhana

Burhanuddin salam menyatakan bahwasanya aksiologi berasal dari Bahasa Yunani *axios* dan *logos*. *Axios* artinya nilai dan *logos* artinya teori. (Burhanuddin salam, p, n.d.) Jadi aksiologi dapat dipahami teor nilai atau filsafat nilai. Aksiologi merupakan kaidah penerapan pengetahuan. (Van, 1990).

Dengan demikian, aksiologi dapat dipahami sebagai teori mengenai nilai. Secara umum, aksiologi diartikan sebagai kajian tentang nilai yang berhubungan dengan manfaat atau kegunaan dari pengetahuan yang dimiliki. (Suminten, 2020).

Menurut Jujun S. Suriasumantri dalam karyanya *Filsafat Ilmu*, aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas persoalan nilai - yaitu kajian tentang hakikat, kedudukan, serta peranan nilai dalam kehidupan manusia dan ilmu pengetahuan. Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai, memegang peranan penting dalam pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan, aksiologi menekankan pentingnya nilai-nilai sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga pembentukan karakter dan moral peserta didik. (Rusdiana, 2018).

Pendidikan Islam yang berakar pada aksiologi berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, akhlak, dan keimanan sebagai fondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang utuh dan seimbang. Peran aksiologi dalam pendidikan Islam terlihat dari bagaimana nilai-nilai religius dijadikan pijakan dalam menentukan tujuan, isi, dan metode pembelajaran. Tujuan baik namun cara kurang baik, maka hasilnya tidak baik. (Salam, 2000).

Lebih jauh, aksiologi membantu mengarahkan kurikulum dan proses pendidikan Islam agar tidak terjebak pada pengajaran yang bersifat mekanis atau hafalan semata, melainkan lebih menekankan pada penanaman nilai yang hidup dan bermakna. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pendidikan menjadi sarana transformasi jiwa dan karakter. Peran aksiologi juga penting dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks dan dinamis.

b. Integrasi Nilai Keimanan dalam Proses Pembelajaran

Dalam konteks bahasa Arab, nilai yang dibicarakan bukan merupakan **نَتِيجَة** melainkan **قيمة**. Bersifat nonmaterial atau tidak berwujud. Nilai yang tidak tampak secara fisik, namun keberadaannya dapat dirasakan melalui manfaat yang ditimbulkannya. Hal ini selaras dengan dimensi aksiologi ilmu sastra Arab, di mana nilai dieksplorasi untuk manfaat moral dan etis tanpa wujud. (Sa'adah, 2025).

Berasal dari akar kata **قيمة** dari **ق ي م** Dari akar kata itu pula lahir kata **قيمة** yang bermakna "lurus", sebagaimana penggunaannya dalam Q.S. Al-Bayyinah ayat 3 dan 5. (Q.s. Al-Bayyinah, n.d.)

Makna lurus di sini diartikan sebagai jalan yang benar, yaitu jalan menuju Tuhan, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, nilai harus selaras dan sejalan dengan ajaran al-Qur'an serta hadis. Apabila suatu nilai menyimpang dari keduanya, maka nilai tersebut dapat dikatakan sebagai *garis yang bengkok*, yang berarti nilai itu salah, tidak baik, atau bahkan buruk. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab, istilah *aksiologi* disebut **علم القيم** ('ilm al-qiyam), yaitu ilmu yang mempelajari tentang nilai-nilai.

Jika ditelaah lebih jauh, ragam nilai dalam al-Qur'an dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang. Dalam konteks agama yang mencakup syariat, akidah, dan akhlak, dapat dikatakan bahwa terdapat nilai-nilai syariat, nilai-nilai akidah, dan nilai-nilai akhlak—atau secara umum disebut sebagai nilai-nilai keagamaan. Jika kehidupan dipilah menjadi ranah dunia dan akhirat, maka muncul nilai-nilai duniawi dan ukhrawi. Bila menggunakan pembagian filsafat mengenai Tuhan, manusia, dan alam, maka dikenal nilai-nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan, dan nilai-nilai kealaman. Sementara itu, jika pengetahuan dibedakan menjadi filsafat, ilmu, dan mistik, muncul pula nilai-nilai filosofis, ilmiah, dan mistis. Beragam pendekatan nilai tersebut dapat digunakan secara bersamaan selama didukung oleh argumentasi yang tepat. Namun, seluruh nilai itu tetap harus berada dalam koridor al-Qur'an dan hadis.

Ketika seseorang meninggal, seperti halnya ilmuwan terkenal Albert Einstein yang jasadnya dibawa ke laboratorium untuk dibedah demi penelitian otaknya tanpa segera dimakamkan, tindakan tersebut tidak sesuai dengan ketentuan hadis. Dalam fiqh, jenazah wajib dimandikan, dikafani, disalati, lalu segera dikuburkan. Fiqh sendiri merupakan hasil ijtihad para ulama yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap al-Qur'an dan hadis. Karena itu, apabila jenazah tidak diperlakukan sesuai tata cara fiqh, maka hal tersebut dipandang sebagai tindakan yang bernilai buruk secara agama atau memiliki nilai fiqh yang tidak baik.

Nilai atau manfaat suatu hal harus selalu dikaitkan dengan konsep atau argumen tentang kebaikan. Pada saat yang sama, kebaikan tersebut tidak mungkin bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan hadis. Menurut penulis, besar kecilnya manfaat dalam Islam dapat diukur dari sejauh mana sesuatu itu mampu mendekatkan seseorang kepada Allah serta seberapa besar kontribusinya bagi kepentingan akhirat sebagai tujuan jangka panjang. Semakin besar manfaatnya untuk kehidupan akhirat, semakin tinggi nilainya, terutama jika manfaat tersebut dapat dirasakan oleh banyak orang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Contohnya imam syafii mengatakan:

من لا يحب العلم فلا خير ولا يكن بينك وبينه معرفة ولا صداقة

Artinya, "Barang siapa yang tidak mencintai ilmu, maka tidak adakebaikan baginya dan tidak ada di antara kamu dan dia pengetahuan dan kecintaan yang jujur" (Arabli Dawli al-Khalij, 1988).

Pernyataan manusia yang penuh nilai tersebut menunjukkan bahwa urusan Allah Swt. selalu menjadi prioritas utama baginya. Ia tidak pernah mau menukar atau merundingkan kepentingan Allah dengan tujuan-tujuan duniawi. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. pernah meneteskan air mata, lalu pamannya, Abu Thalib, menenangkannya seraya berkata, "Pergilah, wahai anak saudaraku! Sampaikan apa pun yang ingin engkau sampaikan. Demi Allah, aku tidak akan pernah menyerahkanmu." Karena itulah, sangat wajar apabila beliau menjadi teladan dan panutan bagi seluruh umat.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Q.S. al-Ahzab/33:21)

Terdapat tiga aspek utama nilai Islam dalam pendidikan, pertama, Nilai Akidah (Penguatan Keimanan), berfungsi untuk memperkuat keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam. Pendidikan Islam harus mampu menanamkan keyakinan yang kuat terhadap nilai-nilai Ilahiyah, sehingga peserta didik memiliki landasan yang kokoh dalam beragama. (Purnamasari et al., 2023).

Kedua, Nilai Akhlak (Pembentukan Karakter Islami), berfokus pada pembentukan karakter Islami yang baik. Pendidikan Islam diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia, sehingga lulusan lembaga pendidikan dapat berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dengan karakter yang baik. (Najamudin, 2024).

Ketiga, Nilai Ibadah (Implementasi Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari) berkaitan dengan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam harus mengajarkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam praktik. (Fandra & Rambe, 2025).

c. Pembentukan Akhlak melalui Pendidikan Berbasis Nilai

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Akhlak termasuk salah satu bentuk nilai tersebut. Pendidikan nilai pada dasarnya sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak atau moral. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan dijelaskan secara sederhana teori dasar akhlak. Materi ini sebelumnya telah dibahas secara lebih rinci dalam buku penulis yang berjudul *Filsafat Pendidikan Akhlak*. (Muhammad Hafizd Fauzi et al., 2025).

Pada dasarnya, akhlak membahas tentang kewajiban-kewajiban, menurut Darraj. Adanya kewajiban selalu menuntut pertanggungjawaban; tanpa pertanggungjawaban, keadilan (*al-`adālah*). tidak mungkin ditegakkan. (*Keadilan Dengan Al- Adalah Merupakan Persoalan Peroalan Materil Sedangkan Keadilan Dengan Al- Adalah Bersifat Universal Dan Immaterial*, n.d.)

Menurut Darraj, jika hal ini tidak diterapkan, akan timbul kekacauan yang merusak tatanan aturan, baik dalam praktik maupun dalam teori. Dalam kondisi seperti itu, prinsip-prinsip akhlak belum dapat diterapkan.

Menurut filsuf Prancis, Hendri, sumber akhlak atau moral ada dua, yaitu: tekanan sosial dan daya tarik kelemahan manusia yang didasarkan pada bantuan dari Tuhan. Hendri kemudian menyatakan bahwa hal-hal tersebut merupakan adat yang wajib dipatuhi.

Hamdi Mahmud Zaquuoq membedakan akhlak menjadi dua, yaitu akhlak yang berbasis ajaran agama (*al-akhlāq al-dīnī*) dan akhlak yang tidak berbasis agama (*al-akhlāq ghairu al-dīnī* atau *ilm al-akhlāq al-falsafi*). Kedua jenis akhlak ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan contoh terbaik bagi manusia melalui nilai-nilai dan prinsip-prinsip akhlak. Perbedaan utama keduanya terletak pada metodologi (*manhaj*) yang digunakan. Ilmu Akhlak Agama berlandaskan wahyu samawi—baik dari agama Yahudi, Nasrani, maupun Islam—sehingga menurut Zaquuoq, tidak diperlukan pembahasan ilmiah mengenai dasar-dasar kebaikan, keburukan, yang terpuji, dan yang tercela. Sebaliknya, Ilmu Akhlak Filsafat menggunakan akal sebagai dasar dan menerapkan metode filsafat.

Menurut Zaqquq, kedua perspektif dalam ilmu akhlak agama dan filsafat tidak perlu dipertentangkan. Ilmu Akhlak Filsafat tidak menolak akhlak agama yang bersumber dari wahyu. Menurutnya, salah besar jika dikatakan bahwa keduanya saling bertentangan. Ia menegaskan bahwa mustahil terjadi pertentangan jika sumber keduanya sama. Ilmu Akhlak Agama bersumber dari Allah, dan akal pun berasal dari Allah; keduanya justru saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Dalam al-Qur'an, keduanya berjalan secara berdampingan.

Zaqqouq sangat meyakini bahwa kedua sumber, baik naqlī (wahyu) maupun aqlī (akal), saling melengkapi karena keduanya berasal dari Allah melalui al-Qur'an. Artinya, wahyu tidak mungkin bertentangan dengan akal. Jika terlihat ada pertentangan, hal itu bisa disebabkan akal gagal memahami wahyu atau metodologi akal yang digunakan kurang tepat. Sejalan dengan pandangan ini, Imam al-Ghazali juga memandang hubungan antara keduanya bersifat kooperatif dan saling melengkapi (*taāwun wa taādhud*), bukan bertentangan atau berlawanan (*nizā wa tadhāddu*), sebagaimana ia jelaskan dalam bukunya Maārij al-Qudz.

Imam al-Ghazali menekankan pentingnya keserasian antara akal dan agama, di mana keduanya saling melengkapi untuk mencapai pemahaman yang benar. Dalam pandangannya, akal adalah cahaya pertama yang memungkinkan manusia mengenal kebenaran dan membedakan yang haq dari yang batil, sedangkan agama atau wahyu merupakan cahaya kedua yang menuntun akal agar tidak tersesat. Hal ini tercermin dalam tafsirnya terhadap Surah al-Nur (24):35, "Nūrun `alā nūr", yang ia maknai sebagai cahaya akal yang dipadukan dengan cahaya agama. Al-Ghazali menegaskan bahwa bertaklid dalam urusan agama tanpa menggunakan akal merupakan kebodohan, sementara mengandalkan akal tanpa petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah berpotensi menyesatkan. Dengan demikian, seorang Muslim ideal menurut al-Ghazali adalah yang menggunakan akal secara kritis, namun tetap berada dalam bimbingan wahyu, sehingga ilmu dan iman berjalan seiring dan menghasilkan pemahaman yang benar serta menyeluruh.

Pertentangan antara akal dan agama bukan berasal dari tradisi Islam, melainkan muncul di Eropa. Menurut al-Ghazali, konflik semacam ini sebenarnya tidak ada dalam Islam. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan konsep negara sekuler, di mana akal dan agama tidak lagi berjalan selaras.

Menurut Hamdi Mahmud Zaqqouq dalam *Muqaddimah fī `Ilmi al-Akhlāq*, terdapat perbedaan antara moral dan etika, di mana moral berkaitan dengan tindakan baik dan buruk, yang sejalan dengan konsep al-sulūk. Al-sulūk dijelaskan sebagai setiap perbuatan yang diinginkan, yang menjadi bukti akhlak baik atau buruk. Akhlak sendiri bersifat batiniah dan tersembunyi, sementara sulūk adalah wujud nyata dari akhlak tersebut yang terlihat melalui perilaku seseorang. Dengan demikian, sulūk merupakan perwujudan dari khulq, yakni karakter atau akhlak, dalam tindakan nyata.

Terdapat hubungan antara al-khulq (akhlak) dan al-sulūk (perilaku). Misalnya, seseorang yang memiliki akhlak mulia mungkin tidak bersedekah karena keterbatasan harta, atau seseorang yang sejatinya pemberani tidak ikut berperang karena sedang sakit. Dalam kasus ini, orang pertama tidak dianggap kikir, dan orang kedua tidak disebut pengecut (*al-jubn*). Hal ini menunjukkan bahwa al-sulūk dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan, sedangkan akhlak sejati tidak tergantung pada situasi eksternal. Dengan demikian, akhlak (*khulq*) dipahami sebagai potensi atau kualitas batin, sedangkan realisasinya dalam tindakan disebut sulūk.

Kebebasan menjadi syarat utama bagi setiap tindakan yang bermoral. Suatu perbuatan tidak dapat dikategorikan sebagai akhlak apabila dilakukan di bawah tekanan atau paksaan. Misalnya, dalam tradisi Syi'ah, taqiyah yaitu tindakan berbohong demi menjaga keselamatan dapat dianggap bukan perbuatan akhlak karena dilatarbelakangi oleh keterpaksaan.

Dalam teori akhlak, sering dipersoalkan apakah penilaian moral suatu perbuatan didasarkan pada hasilnya atau niat pelakunya. Misalnya, sekelompok dokter memutuskan untuk melakukan operasi terhadap seorang pasien dengan niat membantu agar pasien sembuh. Namun, akibat operasi tersebut pasien justru meninggal karena tindakan yang salah. Dalam kasus ini, niat dokter baik, tetapi hasilnya buruk. Sebaliknya, niat yang buruk kadang-kadang menghasilkan kebaikan. Misalnya, seorang rektor berniat menolak memberikan jabatan kepada seorang dosen, tetapi akibatnya dosen tersebut justru terdorong meluangkan banyak waktu menulis buku, sehingga mencapai manfaat dan kebahagiaan. Contoh-contoh ini menunjukkan kompleksitas penilaian moral: apakah yang dinilai adalah niat atau akibat perbuatan, dan bahwa keduanya bisa berbeda dalam dampaknya.

Menurut Ahmad Amin, dalam teori akhlak, penilaian baik atau buruknya suatu perbuatan didasarkan pada tujuan atau niat pelakunya, bukan pada hasil yang dicapai. Hal ini sejalan dengan hadis "innamā al-a`mālu bi al-niyāt" yang berarti bahwa perbuatan dinilai dari niatnya. Meski niat baik penting, niat semata tidaklah cukup; niat tersebut harus diwujudkan secara profesional. Ahmad Amin menekankan bahwa seseorang yang berniat baik perlu secara sungguh-sungguh memahami dampak yang mungkin timbul dari niat atau perencanaan tersebut jika dilaksanakan, sehingga perbuatan itu benar-benar bernilai akhlak. (Munawarah & Hidayat, 2022)

Berdasarkan teori akhlak dan teori perbuatan yang dikemukakan Ahmad Amin, terlihat adanya pembagian otoritas dalam menilai perbuatan manusia. Niat atau perencanaan berada di bawah otoritas akhlak, sedangkan hasil dari perbuatan menjadi ranah teori perbuatan (amal). Dengan kata lain, akhlak menilai baik atau buruknya niat, sementara hasil perbuatan menilai **manfaat atau bahaya yang ditimbulkan (*nāfiatau dhārr*). Seolah-olah, tanggung jawab terhadap perencanaan ada pada dimensi akhlak, sedangkan tanggung jawab terhadap konsekuensi akhir dari perbuatan berada pada dimensi amal.

SIMPULAN

Pendidikan Islam yang berbasis pada pendekatan aksiologi, yaitu kajian nilai-nilai, akhlak, dan keimanan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh dan seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Integrasi nilai, akhlak, dan keimanan dalam proses pendidikan tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai-nilai yang mendalam sehingga mampu membentuk pribadi yang berilmu, bermoral, dan beriman.

Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan aktif pendidik sebagai model nilai dan kurikulum yang terpadu dalam aspek keilmuan dan spiritualitas sangat dibutuhkan agar pendidikan Islam efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan kekuatan iman yang kokoh. Pendekatan aksiologi memperkuat kesadaran peserta didik tentang pentingnya nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan pemahaman dan perilaku sesuai ajaran Islam.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam berbasis aksiologi mempersiapkan generasi dengan keseimbangan aspek intelektual, emosional, dan spiritual yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai-nilai islami yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Daqir, Syeikh Abdul Ghani, 1988“al-Imam al-Syafii” dalam *Min A`lam al-Taribiyah al-Islamiyah*, Jilid I,(Riyadh: Maktu al-Tarbiyah al-`Arabi li Dauli al-Khalij, Fauzi Burhanuddin salam, p, 168. (n.d.).
- Fandra, A., & Rambe, H. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa : Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak Mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11), 773–778.
- Keadilan dengan al- adalah merupakan persoalan persoalan materil sedangkan keadilan dengan al- adalah bersifat universal dan immaterial. (n.d.).
- Lezi, K. (2025). Aksiologi Ilmu dalam Konteks Ilmu Pengetahuan : Systematic Literature Review. 5(2), 553–564.
- Muhammad Hafizd Fauzi, Salwa Salsabila, Aghnia I`lmi Diniyati, Annisa Rizki Pebriani, Raden Ayu Intan Fithriya, & Edi Suresman. (2025). Integrasi Nilai Islam dan Inovasi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi dalam Perspektif Akademik dan Keagamaan. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 186–196. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.771>
- Munawarah, & Hidayat, N. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Islam di Masyarakat. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 7(3), 243–254. <https://doi.org/10.21462/educasia.v6i3.119>
- Najamudin, S. H. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2).
- Purnamasari, I., Rahmawati, Noviani, D., & Hilmin. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(4), 1–22.
- Q.s. Al-bayyinah. (n.d.).
- Rusciana. (2018). Filsafat Ilmu. In Muhardi (Ed.), *Menebarkan Ilmu Dan Kebaikan: Vol. bengkulu*,. Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Sa;adah, N. (2025). Maharah Kalam Dalam Berbahasa Arab Perspektif Filsafat Ilmu. *JJurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(2), 26–37.
- Salam, B. (2000).
- Santi, Riha Datul Aisyah, Nira Nadella, Nur Indah Aprilia, Muhammad Febrian, & Sahrul Sori Alom Harahap. (2023). Aksiologi Filsafat dalam Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 17–26.
- Suminten. (2020). *Filsafat Dan Pemikiran Kaum Milenial (wahyu dian Laksanawati (Ed.))*. Jakarta.
- Van, M. (1990).